BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam menjalani setiap segi kehidupannya, manusia tidak akan pernah terlepas dari pendidikan karena pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompoknya. Bagi manusia, pendidikan merupakan sebuah keharusan yang harus didapatkannya agar manusia tersebut dapat bertahan hidup atau untuk dapat hidup sebagai manusia. Maka dari itu, pendidikan juga dijuluki sebagai memanusiakan manusia. Seperti yang kita ketahui, sasaran utama pendidikan yaitu manusia dan pendidikan mengandung banyak aspek dan bersifat kompleks. Banyak para ahli yang mendefinisikan pendidikan, menurut Soelaeman (1994:163) “pendidikan adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh kepribadiannya.

Pendidikan dapat dikatakan sudah berjalan apabila sudah adanya proses belajar. Terkadang berhasil atau tidaknya pencapaian suatu pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Belajar

sangat penting bagi setiap manusia karena manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan belajar di sekolah dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa tersebut. Prestasi belajar itulah yang menentukan apakah siswa tersebut memiliki pemahaman atau tidak pada materi pelajaran. Prestasi belajar banyak dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan proses belajar, salah satunya motivasi belajar siswa. Tak heran jika tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa dikaitkan dengan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar dikelas. Sebab, dengan adanya motivasi akan mendorong siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas ataupun sebaliknya. Maka dari itu, motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataan yang ada banyak siswa yang pada saat proses pembelajaran dikelas berlangsung merasa bosan, tidak bersemangat, mengantuk, tidak mengerjakan tugas, bahkan bolos ketika jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Balikpapan, Syahrumsyah Setya, kepada redaksi Smartfm Balikpapan tanggal 26 Februari 2012 bahwa:

Banyaknya kasus pelajar yang bolos sekolah saat jam pelajaran tengah berlangsung, disebabkan karena rendahnya motivasi belajar dari pelajar itu sendiri. Penilaian tersebut didasari alasan para pelajar yang dinilainya tidak rasional, sehingga menyiratkan bahwa memang tidak ada motivasi untuk belajar dari pelajar itu sendiri. (source:

<http://balikpapan.radiosmartfm.com/jurnal-balikpapan/3174-pelajar-bolos-motivasi-belajar-rendah.html>)

Fenomena seperti ini bukan hanya terjadi di Kota Balikpapan saja, namun terjadi juga di kota-kota lain, seperti yang terjadi di Kota Bandung, salah satunya di SMA Negeri 7 Bandung. Tentunya, bila keadaan seperti ini dibiarkan terus menerus maka akan menghambat keberhasilan proses pembelajaran dikelas yang berlangsung.

SMA Negeri 7 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas di kota Bandung yang sudah terakreditasi A (Amat Baik). Namun, dari hasil pra penelitian dengan penyebaran angket kepada 20 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Bandung diketahui bahwa motivasi belajar siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat pada gambaran motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1 Gambaran motivasi belajar siswa

Keterangan	Skor Angket	Motivasi Belajar Siswa
Sangat Rendah	70 – 77	25%
Rendah	78 – 85	40%
Sedang	86 – 93	10%
Tinggi	94 – 101	20%
Sangat Tinggi	102 – 110	5%
Jumlah		100%

Sumber: Data diolah

Pada tabel di atas dapat diketahui dari 20 siswa yang mengisi angket pada penelitian awal sebanyak 25% atau sebanyak 5 siswa masuk ke dalam

kategori sangat rendah dan 40% atau sebanyak 8 siswa tergolong memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar tergolong sedang sebesar 10% dan siswa yang memiliki motivasi belajar tergolong tinggi 20% dan sangat tinggi 5%. Dari penelitian awal ini dapat dilihat motivasi belajar siswa di SMA Negeri 7 Bandung masuk kedalam kategori rendah.

Selain itu, rendahnya motivasi juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 7 Bandung pada tanggal 27 Januari 2012 kepada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandung diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi tergolong rendah. Dari hasil wawancara kebanyakan para siswa yang diwawancarai menganggap bahwa pelajaran akuntansi adalah salah satu mata pelajaran yang paling sulit sehingga siswa malas mengerjakan PR, tidak semangat mengikuti pembelajaran, bahkan siswa bosan dengan gaya, metode dan media belajar yang guru gunakan. Para siswa juga lebih memilih untuk mencontek pekerjaan teman sebayanya yang mereka anggap paling pintar di kelas. Tentunya hal seperti ini akan berdampak akhirnya kepada prestasi belajar yang mereka raih di sekolah.

Pembelajaran akuntansi adalah bagaimana proses belajar mengajar pelajaran akuntansi di kelas berjalan. Pembelajaran akuntansi mulai diperkenalkan kepada siswa yang sudah mencapai tingkat pendidikan SMA,

karena akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan tingkat penalaran yang tinggi untuk memahaminya. Maka tidak heran jika kebanyakan para siswa merasa bahwa pelajaran akuntansi adalah pelajaran yang sulit. Mata Pelajaran akuntansi di SMA ini berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa, keterampilan, sikap, rasional, teliti, jujur dan bertanggungjawab. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Akuntansi untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Departemen Pendidikan Nasional (2004:6) mengenai fungsi pembelajaran akuntansi, yaitu:

Fungsi pelajaran akuntansi di SMA yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.

Tentunya apabila fungsi-fungsi dari pembelajaran akuntansi ini tidak bisa berjalan dengan baik maka tujuan dari proses belajar akuntansi dikelas tidak akan tercapai dengan maksimal dan akan berdampak kepada rendahnya motivasi belajar siswa.

Sartain dalam Purwanto (1990:61) mengatakan “motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)”. Kadang kala, suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil yang maksimal apabila peserta didik tersebut tidak mempunyai motivasi

untuk belajar yang tinggi. Motivasi sangat berperan dalam proses belajar, karena motivasi memberikan dorongan kepada peserta didik atau siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Apabila siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi maka siswa tersebut akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi di sekolahnya, begitu juga sebaliknya.

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Menurut Syah (1995:108-115) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah:

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, yang berupa sikap, kepribadian, pengalaman dan cita-cita.
- b. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri, yang terdiri dari:
 - Lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, guru, orangtua/ keluarga, teman sekolah.
 - Lingkungan non sosial, meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat belajar, kondisi ekonomi orangtua dan lain-lain.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi di atas, yang diduga mempengaruhi motivasi belajar siswa berasal dari luar diri siswa atau yang sering disebut dengan faktor eksternal. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu berasal dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh Agung (2010:27) bahwa “dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat

merangsang perhatian dan motivasi belajar siswa”. Seperti yang kita ketahui, guru merupakan motivator bagi siswa maka dari itu guru harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswanya. Namun pada kenyataan yang ada, banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran karena kebanyakan para siswa bosan dengan cara mengajar guru yang rata-rata menggunakan metode ceramah, media pembelajaran yang digunakan, kurang menguasai materi sehingga tidak luwes dalam menyampaikan bahan ajar dan lain-lain. Disinilah kreativitas mengajar seorang guru di uji. Kreativitas guru ini ditentukan oleh keleluasaan dan kedalaman pengetahuan, pemilihan bahan ajar, penggunaan media pembelajaran dan lain-lain. Maka dari itu, bagus atau tidaknya kualitas pendidikan bergantung pada guru itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Agung (2010:12) bahwa:

Upaya dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung dari kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya itu. Kreativitas guru bahkan menjadi penting dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar dan motivasi belajar siswa

Kreativitas merupakan istilah yang banyak dipergunakan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah. Pengertian kreativitas berhubungan dengan sesuatu yang baru atau menggunakan sesuatu yang baru. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 145) bahwa “pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada”. Guru harus mampu mengembangkan kreativitas mengajarnya, mulai

dari cara mengajar, media yang digunakan, proses evaluasi pembelajaran yang digunakan dan lain-lain, agar proses belajar mengajar di kelas tidak dirasakan bosan oleh siswa. Sehingga siswa lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dikelas.

Selain faktor eksternal, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa juga di duga mempengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya sikap siswa dalam menilai suatu objek.

Sikap menentukan bagaimana seorang siswa bereaksi terhadap suatu situasi yang dihadapinya serta menentukan apa yang dicari oleh siswa tersebut. Sikap biasanya ditandai oleh suatu nilai positif atau negatif terhadap suatu objek. Seorang siswa akan mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai menurutnya, dan akan mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek yang tidak bernilai menurutnya. Sikap ini yang akan mendorong atau memotivasi seorang siswa ke arah perbuatan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Seperti halnya dengan siswa yang sudah menanamkan sikap negatif mengenai mata pelajaran akuntansi. Siswa menganggap mata pelajaran akuntansi adalah mata pelajaran yang susah, tidak menyenangkan dan lain-lain. Apabila hal ini dibiarkan saja maka akan berdampak kepada banyak siswa yang tidak paham terhadap materi akuntansi sehingga mereka tidak termotivasi untuk memahami akuntansi lebih dalam lagi. Jika hal ini sudah terjadi maka ada kemungkinan untuk siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah dalam mata pelajaran akuntansi.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut yaitu faktor eksternal, khususnya kreativitas mengajar guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Selain itu, faktor internal juga diduga mempengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya sikap dalam pembelajaran akuntansi disekolah. Maka dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru dan Sikap dalam Pembelajaran Akuntansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kreativitas mengajar guru dalam pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 7 Bandung.
2. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI IPS dalam pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 7 Bandung.
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa di SMA Negeri 7 Bandung.
4. Bagaimana pengaruh kreativitas mengajar guru dan sikap siswa kelas XI IPS dalam pembelajaran akuntansi terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 7 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kreativitas mengajar guru dalam pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 7 Bandung.
2. Mengetahui gambaran sikap dalam pembelajaran akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Bandung.
3. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Bandung.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh kreativitas mengajar guru dan sikap dalam pembelajaran akuntansi kelas XI IPS terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 7 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari informasi yang telah ada, penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan-kegunaannya dari penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan teoritis tentang teori pembelajaran khususnya mengenai teori kreativitas mengajar guru, sikap dalam pembelajaran akuntansi dan

motivasi belajar siswa juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan lebih mendalam dikemudian hari.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai kreativitas mengajar guru, sikap dalam pembelajaran akuntansi dan motivasi belajar siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan tambahan bagi penulis khususnya mengenai kreativitas mengajar guru, sikap dalam pembelajaran akuntansi dan motivasi belajar siswa.

2. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SMA Negeri 7 Bandung untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandung.